



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



DETERMINASI EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI: INTEGRASI MODEL TAM DAN TASK–TECHNOLOGY FIT

DETERMINANTS OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEM EFFECTIVENESS: AN INTEGRATION OF TAM AND TASK—TECHNOLOGY FIT MODELS

Emrinaldi Nur DP^{1*}, Ruhul Fitrios²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau.

*Email: emrinaldinur@lecturer.unri.ac.id

Keywords

TAM, TTF, Technological Sophistication, Task Complexity, Human Competence

Article informations

Received:
 2025-10-20

Accepted:
 2025-11-26

Available Online:
 2025-11-26

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the effectiveness of Accounting Information Systems (AIS) in financial institutions by integrating the Technology Acceptance Model (TAM) and Task–Technology Fit (TTF) frameworks. TAM describes the acceptance of technology by users, while TTF describes the suitability of technology to the needs and complexity of the task. The research is motivated by the rapid digital transformation in Indonesia's banking sector, particularly in Pekanbaru, which demands information systems that are both effective and adaptive to technological advances. Using a quantitative approach through surveys of bank employees, this study examines the effects of technological sophistication, task complexity, human resource competence, and user participation on AIS effectiveness. The results show that all four factors have a positive and significant influence on AIS effectiveness. Technological sophistication improves efficiency and reporting accuracy, task complexity drives the need for adaptive systems, human competence determines system implementation success, and user participation enhances system acceptance and utilization. Theoretically, this study strengthens the integration of TAM and TTF in explaining AIS effectiveness and provides practical implications for financial institutions to enhance digital readiness and human resource capabilities.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi cara organisasi mengelola sumber daya, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan kinerjanya. Pergeseran menuju ekonomi digital memaksa organisasi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam seluruh proses bisnis, termasuk pelaporan keuangan dan tata kelola akuntansi. Di tengah kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *cloud computing*, dan *big data analytics*, sistem informasi akuntansi (SIA) menjadi tulang punggung dalam memastikan keandalan data dan efektivitas pengambilan keputusan (Almaqtari, 2024; Warren et al., 2015). SIA modern tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, melainkan juga sebagai sistem pendukung keputusan (*decision support system*) yang menganalisis pola data dan memprediksi tren bisnis. Dengan demikian, efektivitas sistem



informasi akuntansi menjadi kunci strategis bagi organisasi dalam menghadapi kompetisi di era Revolusi Industri 4.0.

Dalam menjelaskan perilaku adopsi teknologi, *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989) menjadi model konseptual yang paling banyak digunakan untuk memahami penerimaan pengguna terhadap sistem baru. Model ini menyoroti dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU), yang memengaruhi sikap dan niat individu untuk menggunakan teknologi. Dalam konteks SIA, kedua konstruk tersebut menjelaskan mengapa sistem dengan fitur canggih sekalipun bisa gagal diterima jika pengguna tidak memandangnya bermanfaat atau mudah digunakan (Venkatesh & Davis, 2000). Integrasi konsep TAM penting karena menyoroti dimensi psikologis pengguna. Ketika pengguna merasakan manfaat nyata dan kemudahan penggunaan sistem, maka tingkat penerimaan dan efektivitas penggunaan meningkat (Venkatesh & Bala, 2008). Oleh sebab itu, efektivitas SIA tidak hanya diukur dari performa teknologinya, melainkan juga dari persepsi dan pengalaman pengguna yang berinteraksi langsung dengan sistem.

Selain dimensi psikologis, efektivitas sistem juga ditentukan oleh sejauh mana teknologi mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik tugas yang dijalankan pengguna. *Task-Technology Fit* (TTF) yang dikembangkan oleh Goodhue & Thompson (1995) menjelaskan bahwa sistem informasi akan efektif bila fungsi teknologi selaras dengan tuntutan tugas. Keselarasan ini memastikan bahwa teknologi benar-benar mendukung pengguna dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Model TAM dan TTF telah banyak digunakan pada penelitian adopsi teknologi maupun kesesuaian tugas pengguna dan teknologi, namun begitu model yang ada belum secara memadai memediasi atau memoderasi faktor-faktor eksternal seperti Technological Sophistication dan Task Complexity (TTF) dengan dimensi internal pengguna (Perceived Usefulness/Ease of Use - TAM), terutama di Indonesia di mana faktor manusia (Kompetensi SDM) dan konteks tugas (Kompleksitas Tugas) sangat heterogen. Dengan mengintegrasikan TAM dan TTF, efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dipahami secara lebih komprehensif: TAM menjelaskan penerimaan teknologi oleh pengguna, sedangkan TTF menjelaskan kesesuaian teknologi dengan kebutuhan dan kompleksitas tugas. Sinergi kedua teori ini memungkinkan penelitian memetakan hubungan antara faktor teknologi, pengguna, dan konteks tugas secara lebih realistis, yang sebelumnya tidak dilakukan terutama pada industri perbankan di negara berkembang.

Secara global, efektivitas SIA telah menjadi perhatian utama di berbagai sektor, terutama perbankan, yang bergantung pada akurasi dan keandalan informasi keuangan. Dalam era digital, sistem akuntansi yang efektif tidak hanya berperan sebagai alat pencatat transaksi, tetapi juga sebagai sistem pengendalian manajemen yang membantu dalam perencanaan strategis dan mitigasi risiko (Nabilah et al., 2022; Romney & Steinbart, 2021). Namun, penelitian menunjukkan bahwa investasi besar dalam teknologi belum tentu menghasilkan efektivitas yang tinggi jika tidak diiringi oleh kesiapan manusia dan organisasi (Loudoe & Fardinal, 2021). Efektivitas SIA bergantung pada kemampuan sistem menyediakan informasi yang relevan, andal, dan tepat waktu untuk mendukung pengambilan keputusan (Zohry & Al-Dhubaibi, 2024).

Di Indonesia, percepatan transformasi digital di sektor keuangan semakin kuat sejak kebijakan *cashless society* dan digitalisasi pascapandemi COVID-19. Banyak bank mulai mengadopsi sistem berbasis *cloud computing*, AI, dan *data warehouse* untuk mempercepat proses pelaporan dan meningkatkan efisiensi. Namun, efektivitas implementasi sistem ini belum merata. Hermiyetti (2024) menemukan bahwa sejumlah bank mengalami kendala serius seperti ketidakkonsistenan data, kesalahan input, serta rendahnya literasi digital pegawai. Gangguan tersebut berimplikasi pada meningkatnya risiko operasional dan turunnya

reliabilitas laporan keuangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi yang canggih tidak menjamin efektivitas sistem jika faktor manusia dan organisasi tidak mendukungnya.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas sistem adalah tingkat *technological sophistication* atau kecanggihan teknologi informasi yang digunakan. Menurut (Ranjan et al., 2025), kecanggihan TI mencerminkan sejauh mana teknologi mampu mengakomodasi kompleksitas proses akuntansi dan mendukung integrasi lintas fungsi organisasi. Tran Thanh Thuy (2025) di lembaga keuangan Vietnam menemukan bahwa kecanggihan TI meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas keputusan manajerial secara signifikan. Namun, penelitian Quang Huy & Kien Phuc (2024) dan Warren et al. (2015) memperingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis dapat memunculkan risiko baru, seperti *over-automation* dan kesalahan algoritmik. Temuan Hermiyetti (2024) di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun bank telah menerapkan *core banking system* dan ERP, efektivitasnya rendah akibat kurangnya pelatihan pegawai dan lemahnya integrasi antarunit. Artinya, kecanggihan teknologi perlu diimbangi dengan kesiapan organisasi dan kompetensi manusia untuk mencapai efektivitas yang optimal.

Faktor berikutnya adalah kompleksitas tugas (*task complexity*). Menurut Magboul et al. (2024), kompleksitas tugas menggambarkan tingkat kesulitan yang dirasakan pengguna dalam melaksanakan pekerjaan yang melibatkan sistem informasi. Semakin kompleks suatu tugas, semakin tinggi kebutuhan akan sistem yang mampu memberikan dukungan dan kemudahan penggunaan. Dalam konteks perbankan, proses seperti rekonsiliasi akun, analisis risiko kredit, dan penyusunan laporan konsolidasi memerlukan sistem yang fleksibel dan cepat mengolah data dari berbagai sumber. Penelitian Nguyen et al. (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya kompleksitas tugas mendorong kebutuhan akan sistem yang lebih interaktif dan adaptif. Hal ini juga dibuktikan dalam konteks Indonesia oleh Putri et al. (2023), yang menemukan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi dapat menurunkan efektivitas sistem jika tidak diimbangi kemampuan pengguna dan desain sistem yang sesuai. Sejalan dengan TTF, efektivitas sistem sangat bergantung pada kesesuaian antara fitur teknologi dan karakteristik tugas pengguna.

Selain teknologi dan tugas, kompetensi sumber daya manusia merupakan determinan penting efektivitas SIA. Kompetensi mencakup kemampuan teknis, konseptual, dan perilaku pengguna dalam mengoperasikan sistem serta memahami prinsip akuntansi yang mendasarinya. Dalam era digital, kompetensi SDM tidak hanya berkaitan dengan penguasaan akuntansi manual, tetapi juga mencakup literasi digital. Zohry & Al-Dhubaibi (2024) dan Frisky et al. (2023) menegaskan bahwa kompetensi pengguna berpengaruh langsung terhadap efektivitas sistem. Penelitian Madyatika et al. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi menyebabkan sistem hanya digunakan secara administratif tanpa menghasilkan peningkatan kualitas informasi. Sebaliknya, Sajady et al. (2008) menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan efektivitas sistem hingga 35%. Ini menunjukkan bahwa investasi pada manusia sama pentingnya dengan investasi pada teknologi.

Partisipasi pengguna (*user participation*) juga menjadi faktor kunci. Keterlibatan pengguna sejak tahap desain hingga evaluasi sistem berperan penting dalam meningkatkan efektivitas. Lin & Shao (2000) menemukan bahwa organisasi yang melibatkan pengguna secara aktif dalam pengembangan sistem mengalami peningkatan efektivitas hingga 42%. Partisipasi memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) dan memastikan sistem selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan. Namun, Meiryani et al. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi yang tidak diikuti komunikasi dan pelatihan yang baik tidak memberikan hasil optimal. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan partisipasi sangat tergantung pada budaya kolaboratif dan kesiapan organisasi.

Kota Pekanbaru merupakan konteks empiris yang strategis karena menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan layanan keuangan di Provinsi Riau serta salah satu wilayah dengan dinamika perbankan paling progresif di Sumatera (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2023).



Transformasi digital perbankan di kota ini terlihat jelas melalui konversi Bank Riau Kepri menjadi BRK Syariah, penguatan *core banking system*, dan pendirian *Sharia Digital Center* sebagai pusat inovasi teknologi syariah pertama di antara bank pembangunan daerah (Bank Riau Kepri Syariah, 2024). Selain itu, bank-bank nasional seperti Bank Mandiri, BNI, BSI, dan BRI yang beroperasi di Pekanbaru juga melakukan modernisasi *core banking system* dan integrasi layanan digital, yang menuntut interoperabilitas lebih tinggi antara aplikasi internal, kanal layanan elektronik, dan jaringan pembayaran nasional seperti QRIS dan Jalin (Antara News Riau, 2022). Contoh kolaborasi lintas institusi seperti kerja sama BRK Syariah dengan Jalin Payment Integration menggambarkan kompleksitas integrasi sistem di wilayah ini. Kombinasi percepatan digitalisasi, peralihan sistem inti perbankan, dan kebutuhan interoperabilitas menjadikan Pekanbaru sebagai lokasi ideal untuk menelaah determinan efektivitas sistem informasi akuntansi dalam sektor perbankan modern.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang efektivitas SIA dengan mengintegrasikan empat faktor utama—kecanggihan teknologi, kompleksitas tugas, kompetensi SDM, dan partisipasi pengguna—ke dalam kerangka integratif berbasis TAM dan TTF (Goodhue & Thompson, 1995; Zohry & Al-Dhubaibi, 2024). Namun begitu, penelitian sebelumnya masih terbatas pada konteks negara maju dan belum memperhitungkan kompetensi digital pengguna dalam sektor perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menguji determinan efektivitas SIA melalui integrasi kedua model tersebut pada konteks lokal perbankan.

Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan menyoroti peran keamanan siber sebagai variabel kontekstual penting dalam efektivitas sistem di era digital. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen perbankan dalam merancang strategi pengembangan sistem informasi akuntansi yang efektif, meningkatkan pelatihan karyawan, serta memperkuat tata kelola keamanan digital. Dengan demikian, efektivitas SIA tidak hanya mencerminkan kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi juga kematangan organisasi dalam mengelola manusia, proses, dan risiko digital secara terpadu. Keberhasilan implementasi SIA yang efektif pada akhirnya akan memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan daya saing industri perbankan Indonesia dalam menghadapi era transformasi digital yang semakin kompleks.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model (TAM) dan Task–Technology Fit (TTF).

Efektivitas sistem informasi akuntansi (SIA) merupakan indikator utama keberhasilan organisasi dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan, pengendalian internal, dan pelaporan keuangan yang akurat. Dalam konteks transformasi digital, efektivitas SIA dipengaruhi oleh faktor manusia serta kesesuaian teknologi dengan karakteristik tugas pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan dua teori utama, yaitu *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Task–Technology Fit (TTF)*, sebagai kerangka konseptual. TAM menekankan pentingnya persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) yang mempengaruhi sikap dan niat pengguna terhadap sistem (Davis, 1989; Venkatesh & Davis, 2000). Sementara itu, TTF menjelaskan bahwa efektivitas sistem tergantung pada kecocokan antara kemampuan teknologi dengan kebutuhan dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan pengguna (Goodhue & Thompson, 1995). Integrasi kedua teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas SIA, karena sistem yang sesuai dengan tugas namun tidak diterima pengguna, ataupun sistem yang diterima tetapi tidak mendukung tugas dengan baik, keduanya tidak menghasilkan efektivitas optimal (Junglas et al., 2008).

Kedua teori ini bersifat saling melengkapi. TAM menyoroti aspek persepsi pengguna terhadap manfaat dan kemudahan sistem, sedangkan TTF menekankan kesesuaian struktural

antara tugas dan teknologi. Integrasi keduanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif: sistem yang canggih dan sesuai tugas belum tentu efektif jika tidak diterima oleh pengguna, dan sebaliknya, sistem yang disukai pengguna mungkin tidak efisien jika tidak mendukung tugas dengan baik (Junglas et al., 2008). Oleh karena itu, efektivitas sistem informasi akuntansi dalam konteks digital banking dapat dijelaskan secara kuat melalui perpaduan antara persepsi pengguna dan kesesuaian teknologi dengan tugas yang dijalankan.

Berdasarkan integrasi teori TAM dan TTF tersebut, efektivitas SIA dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, antara lain kecanggihan teknologi informasi, kompleksitas tugas, kompetensi sumber daya manusia, dan partisipasi pengguna. Keempat faktor ini merepresentasikan dimensi penerimaan teknologi dan kesesuaian antara sistem dengan konteks penggunaannya dalam organisasi.

Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Kecanggihan teknologi informasi (technological sophistication) menggambarkan tingkat kemajuan, integrasi, dan kemampuan adaptif teknologi yang digunakan organisasi dalam menjalankan fungsi akuntansi dan pelaporan keuangan. Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), tingkat kecanggihan teknologi berhubungan langsung dengan persepsi pengguna terhadap manfaat (perceived usefulness) dan kemudahan penggunaan (perceived ease of use). Ketika sistem informasi akuntansi dilengkapi dengan fitur canggih seperti otomatisasi transaksi, pelaporan real-time, dan integrasi data lintas departemen, pengguna akan merasakan manfaat nyata dari sistem tersebut dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pekerjaan (Venkatesh & Bala, 2008).

Namun, kecanggihan teknologi juga dapat menimbulkan ambivalensi. Sistem yang terlalu kompleks atau memiliki antarmuka yang sulit dipahami justru dapat menurunkan perceived ease of use dan menyebabkan resistensi pengguna (Tarafdar et al., 2015). Dalam konteks perbankan, hal ini menjadi krusial karena sistem berbasis core banking dan enterprise resource planning (ERP) sering kali memiliki modul yang rumit. Oleh karena itu, kecanggihan teknologi hanya akan berdampak positif terhadap efektivitas sistem apabila diimbangi dengan desain yang user-friendly dan pelatihan yang memadai bagi pengguna (Trieu et al., 2023).

Dari perspektif Task-Technology Fit (TTF), kecanggihan teknologi akan meningkatkan efektivitas sistem apabila teknologi tersebut sesuai dengan karakteristik tugas pengguna. Menurut Goodhue & Thompson, (1995), kesesuaian ini mencakup kemampuan sistem dalam mendukung penyelesaian tugas secara efisien, mengurangi beban kognitif, dan menyediakan informasi yang relevan. Sistem informasi akuntansi yang mampu menyesuaikan diri dengan prosedur perbankan seperti verifikasi transaksi, audit trail, dan analisis kredit akan lebih efektif dibanding sistem yang tidak disesuaikan dengan konteks organisasi. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kemampuan sistem dan karakteristik tugas dapat menurunkan kinerja pengguna meskipun teknologi yang digunakan tergolong canggih (Dishaw & Strong, 1999).

Penelitian empiris mendukung pandangan ini. Trang Doan Do et al. (2022) menemukan bahwa kecanggihan teknologi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi di lembaga keuangan Vietnam melalui peningkatan kualitas data dan efisiensi pelaporan. Sementara itu, Nguyen et al. (2024) menegaskan bahwa organisasi yang memiliki kesiapan digital tinggi mampu memanfaatkan teknologi canggih secara lebih efektif dibanding organisasi dengan infrastruktur terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecanggihan teknologi harus diseimbangkan dengan kesiapan organisasi dan kemampuan pengguna untuk mencapai efektivitas yang optimal.

Secara konseptual, indikator pengukuran kecanggihan teknologi informasi mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, integrasi sistem, yaitu kemampuan teknologi dalam menghubungkan modul akuntansi dengan fungsi lain seperti keuangan, pemasaran, dan



manajemen risiko. Kedua, otomatisasi proses, yang menunjukkan sejauh mana sistem mampu meminimalkan intervensi manual dan meningkatkan efisiensi operasional. Ketiga, fleksibilitas teknologi, yaitu kemampuan sistem untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan bisnis dan regulasi. Keempat, kemampuan analitik, yang mengacu pada kapasitas sistem dalam mengolah data besar dan menghasilkan laporan prediktif untuk pengambilan keputusan strategis (Nabilah et al., 2022; Nguyen et al., 2024).

Dengan demikian, kecanggihan teknologi informasi tidak hanya mencerminkan kemajuan teknis, tetapi juga sejauh mana teknologi tersebut mendukung kebutuhan pengguna dan kesesuaian tugas. Apabila sistem dinilai bermanfaat, mudah digunakan, dan sesuai dengan karakteristik pekerjaan pengguna, maka efektivitas sistem informasi akuntansi akan meningkat. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas system informasi akuntansi.

Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Kompleksitas tugas (task complexity) menggambarkan sejauh mana suatu tugas membutuhkan pemrosesan informasi yang tinggi, penilaian profesional, dan koordinasi antar bagian organisasi untuk dapat diselesaikan dengan efektif (Choi & Tulu, 2017). Dalam konteks sistem informasi akuntansi (SIA), kompleksitas tugas berhubungan dengan tingkat kesulitan dalam melaksanakan prosedur akuntansi, pengolahan data transaksi, serta penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar regulasi. Tugas yang kompleks menuntut sistem informasi yang mampu memberikan kemudahan, panduan, dan fleksibilitas untuk membantu pengguna menyelesaikan pekerjaannya secara efisien.

Dalam perspektif Task-Technology Fit (TTF), efektivitas sistem informasi akan meningkat ketika fitur-fitur teknologi yang tersedia sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tugas yang harus diselesaikan. Menurut Goodhue & Thompson, (1995), TTF berperan penting dalam menjelaskan bagaimana kesesuaian antara teknologi dan tugas dapat meningkatkan kinerja pengguna. Jika sistem informasi akuntansi dirancang untuk mendukung tugas-tugas kompleks seperti rekonsiliasi data lintas divisi, audit internal, atau pelaporan multi-entitas, maka sistem tersebut akan memperkuat produktivitas pengguna serta keakuratan informasi keuangan. Sebaliknya, sistem yang tidak selaras dengan kompleksitas tugas dapat memperlambat proses kerja, meningkatkan kesalahan input, dan menurunkan efektivitas sistem secara keseluruhan.

Technology Acceptance Model (TAM) juga memberikan perspektif yang relevan dalam menjelaskan pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas sistem. Ketika sistem informasi mampu menyederhanakan tugas-tugas kompleks dan menyediakan fitur yang intuitif, pengguna akan memiliki persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi ini pada gilirannya meningkatkan keyakinan bahwa sistem tersebut bermanfaat (*perceived usefulness*) untuk mendukung kinerja mereka (Venkatesh & Bala, 2008). Dengan demikian, semakin tinggi kompleksitas tugas, semakin besar kebutuhan akan sistem yang mudah digunakan dan memberikan manfaat langsung bagi pengguna.

Penelitian empiris mendukung pandangan tersebut. (Wijayanti et al., 2024) menyimpulkan bahwa sistem informasi yang memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan karakteristik tugas pengguna akan meningkatkan efisiensi dan mengurangi kesalahan pelaporan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara tugas dan teknologi merupakan faktor penting dalam efektivitas sistem. Dalam konteks ini, kompleksitas tugas justru dapat berkontribusi positif terhadap efektivitas SIA ketika tugas yang lebih kompleks menuntut pengguna untuk memanfaatkan fitur sistem secara lebih intensif, sehingga mendorong pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi sistem dan meningkatkan kualitas

informasi yang dihasilkan.

Chan et al. (2014) menunjukkan bahwa tugas yang kompleks dapat meningkatkan motivasi penggunaan sistem pendukung keputusan, yang pada akhirnya memperbaiki performa pengguna. Selaras dengan itu, teori *task-technology fit* yang dikemukakan oleh Goodhue & Thompson (1995) menegaskan bahwa semakin tinggi keterpaduan antara tuntutan tugas yang kompleks dengan kapabilitas teknologi, semakin besar pengaruh positifnya terhadap kinerja individu. Dengan demikian, ketika SIA dirancang secara responsif terhadap kebutuhan tugas yang kompleks—misalnya dengan menyediakan alur proses yang jelas, integrasi data yang baik, serta dukungan analitis yang memadai—kompleksitas tugas tidak menjadi hambatan, tetapi justru memicu optimalisasi penggunaan sistem yang lebih efektif.

Secara konseptual, indikator pengukuran kompleksitas tugas dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi utama, yaitu: (1) jumlah tahapan dan prosedur yang harus dilalui dalam penyelesaian tugas, (2) tingkat ketidakpastian informasi yang harus dihadapi pengguna, (3) kebutuhan akan koordinasi antar unit kerja, dan (4) tingkat penilaian profesional yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan (Choi & Tulu, 2017). Semakin kompleks tugas yang dihadapi, semakin besar pula tuntutan terhadap sistem yang mampu menyediakan informasi yang relevan, mudah diakses, dan disajikan secara jelas.

Dengan mengintegrasikan teori TAM dan TTF, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi membutuhkan sistem informasi yang tidak hanya memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, tetapi juga mudah digunakan serta memberikan manfaat nyata dalam penyelesaian pekerjaan. Oleh karena itu, hubungan antara kompleksitas tugas dan efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dirumuskan dalam hipotesis sebagai berikut:
H2: Kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Kompetensi sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi akuntansi. Kompetensi mencakup kemampuan teknis, konseptual, dan perilaku pengguna dalam mengoperasikan sistem, memahami proses akuntansi, serta menginterpretasikan informasi yang dihasilkan. Dalam konteks sistem informasi modern, kompetensi SDM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akuntansi tradisional, tetapi juga mencakup literasi digital, pemahaman teknologi informasi dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sistem (Loudoe & Fardinal, 2021).

Dalam perspektif Technology Acceptance Model (TAM), kompetensi pengguna memengaruhi tingkat *perceived ease of use* terhadap sistem. Pengguna dengan kompetensi yang baik akan merasa lebih mudah memahami cara kerja sistem, mengoperasikan fitur-fitur yang tersedia, dan menyelesaikan tugas dengan efisien. Persepsi kemudahan ini akan meningkatkan *perceived usefulness*, karena pengguna merasakan manfaat langsung dari penggunaan sistem dalam mendukung kinerja mereka (Venkatesh & Davis, 2000). Sebaliknya, rendahnya rendahnya kompetensi menyebabkan pengguna mengalami kesulitan dan cenderung menolak untuk menggunakan sistem secara optimal, sehingga efektivitas SIA menurun.

Sementara itu, dari sudut pandang Task–Technology Fit (TTF), kompetensi SDM berperan dalam memastikan bahwa teknologi yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan cara kerja pengguna. Menurut (Goodhue & Thompson, 1995), TTF tidak hanya bergantung pada desain sistem, tetapi juga pada tingkat pemahaman dan keahlian pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Dengan kata lain, meskipun sistem telah dirancang sesuai kebutuhan organisasi, efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan pengguna untuk menyesuaikan tugas dengan fitur sistem. Sehingga variabel ini menjadi faktor krusial efektivitas SIA. Dengan kata lain, kompetensi adalah prasyarat utama untuk mewujudkan TTF



dan meningkatkan PEOU, yang kemudian mendorong Efektivitas.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pengguna secara signifikan memperbaiki efektivitas sistem informasi. Studi oleh Loudoe & Fardinal (2021) menemukan bahwa pelatihan dan sertifikasi profesional mampu meningkatkan pemahaman pengguna terhadap sistem dan menurunkan tingkat kesalahan input. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Maharani et al. (2024), bahwa rendahnya kompetensi SDM dalam lembaga keuangan menyebabkan penggunaan sistem informasi hanya bersifat tanpa memberikan nilai tambah dalam pengambilan keputusan.

Indikator pengukuran kompetensi SDM dalam konteks efektivitas SIA mencakup: (1) kemampuan teknis dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi, (2) kemampuan konseptual dalam memahami alur data dan proses bisnis, (3) kemampuan analitis dalam menginterpretasikan informasi keuangan, dan (4) sikap profesional yang mencerminkan tanggung jawab serta ketelitian dalam penggunaan sistem. Pengguna dengan kompetensi tinggi mampu mengintegrasikan keempat kemampuan tersebut untuk memaksimalkan potensi sistem.

Dengan demikian, kompetensi SDM menjadi prasyarat penting agar sistem informasi akuntansi dapat digunakan secara efektif. Integrasi teori TAM dan TTF menegaskan bahwa kompetensi tidak hanya memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan, tetapi juga meningkatkan kesesuaian antara teknologi dan tugas yang dijalankan pengguna. Berdasarkan landasan teoretis dan bukti empiris tersebut, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H₃: Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pengaruh Partisipasi Pemakai terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Partisipasi pemakai (user participation) didefinisikan sebagai sejauh mana pengguna terlibat dalam tahap perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi sistem informasi (Barki & Hartwick, 1994). Keterlibatan ini mencakup pemberian masukan terhadap desain sistem, pengujian fungsionalitas, serta peran aktif dalam penggunaan dan pemeliharaan sistem. Dalam konteks SIA, partisipasi pengguna menjadi penting karena sistem akuntansi yang efektif harus mencerminkan kebutuhan operasional dan karakteristik pengguna di lapangan.

Dalam kerangka Technology Acceptance Model (TAM), partisipasi pemakai memiliki hubungan erat dengan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Ketika pengguna terlibat secara aktif dalam proses pengembangan sistem, mereka memperoleh pemahaman lebih baik tentang fungsi dan manfaat sistem. Hal ini meningkatkan persepsi bahwa sistem tersebut bermanfaat (*useful*) dan mudah digunakan (*easy to use*), sehingga mendorong penerimaan dan komitmen yang lebih tinggi terhadap penggunaannya (Venkatesh & Bala, 2008).

Sedangkan dalam kerangka Task-Technology Fit (TTF), partisipasi pemakai membantu memastikan kesesuaian antara fitur teknologi dan kebutuhan tugas. Pengguna yang terlibat sejak tahap awal pengembangan sistem dapat memberikan masukan mengenai kesulitan tugas, kebutuhan informasi, dan alur kerja yang spesifik, sehingga sistem yang dihasilkan lebih sesuai dengan kenyataan operasional (Goodhue & Thompson, 1995). Dengan demikian, partisipasi pengguna tidak hanya meningkatkan rasa memiliki (*ownership*), tetapi juga meningkatkan kesesuaian antara tugas dan teknologi yang pada akhirnya memperkuat efektivitas sistem.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa partisipasi pengguna memiliki hubungan positif dengan keberhasilan sistem informasi. Lin & Shao (2000) membuktikan bahwa organisasi yang melibatkan pengguna secara aktif selama pengembangan sistem mengalami peningkatan efektivitas dibandingkan organisasi yang tidak melibatkan pengguna. Namun, efektivitas partisipasi ini bergantung pada dukungan organisasi, komunikasi yang efektif, dan pelatihan yang memadai (Sari et al., 2021).

Indikator partisipasi pengguna dalam konteks SIA dapat dijelaskan melalui dimensi

berikut: (1) keterlibatan dalam tahap perancangan sistem, (2) keterlibatan dalam proses implementasi dan pelatihan, (3) kontribusi terhadap evaluasi sistem dan perbaikan fitur, serta (4) tingkat komunikasi dan koordinasi antara pengguna dan pengembang. Dimensi-dimensi ini menekankan bahwa partisipasi bukan hanya bersifat formal, tetapi harus bersifat substantif dan berkelanjutan.

Integrasi teori TAM dan TTF menegaskan bahwa partisipasi pengguna merupakan mekanisme penting untuk menciptakan persepsi positif terhadap sistem sekaligus memastikan kesesuaian antara teknologi dan kebutuhan tugas. Dengan demikian, partisipasi pengguna yang tinggi akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi melalui dua jalur utama: penerimaan teknologi dan kesesuaian teknologi–tugas. Oleh karena itu, hipotesis terakhir dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Partisipasi pemakai berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif–verifikatif untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan dependen dalam kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Task–Technology Fit (TTF)*. Menurut Creswell & Creswell (2018), pendekatan kuantitatif tepat digunakan ketika penelitian bertujuan untuk menguji teori-teori objektif dengan menganalisis hubungan antar variabel yang dapat diukur. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan generalisasi secara statistik melalui pengujian hipotesis berdasarkan data empiris.

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank umum dan bank syariah yang beroperasi di Kota Pekanbaru, berjumlah 34 bank. Dipilihnya kota Pekanbaru secara teoritis memungkinkan mengingat bank dalam populasi memiliki sistem dan teknologi yang sama untuk setiap cabangnya sehingga temuan penelitian dapat dijeneralisasi. Secara praktis Pekanbaru merupakan kota dengan tingkat adopsi digital yang tinggi namun belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia.

Berdasarkan teknik *purposive sampling* (Bougie & Sekaran, 2020), sampel penelitian dipilih dengan kriteria bank yang memiliki Kantor Cabang Pembantu (KCP) di Pekanbaru. Kriteria ini dipilih karena bank dengan KCP cenderung memiliki struktur operasional yang lebih kompleks dan kebutuhan sistem informasi yang lebih tinggi. Jumlah akhir sampel terdiri dari 30 bank dengan responden yang berasal dari staf akuntansi, teller, customer service, dan tim teknologi informasi (TI). Keempat jenis pekerjaan di perbankan tersebut merupakan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan SIA. Keragaman pekerjaan yang berdampak pada keragaman kompleksitas tugas tidak dikontrol, guna menangkap fenomena menyeluruh kergamaman kompleksitas tugas pada perbankan. Hal yang sama juga dilakukan pada variabel lainnya, sehingga wilayah jeneralisasi menjadi lebih terbuka dengan keragaman tersebut. Sehingga total sampel sebanyak 120 responden. Jumlah ini sudah lebih dari 110 mengikuti aturan “10 Time Rules” dalam SEM-PLS (Hair et al., 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) (Likert, 1932). Kuesioner dirancang untuk mengukur persepsi responden terhadap penerapan dan efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam operasional perbankan. Penyebaran dilakukan secara langsung dan daring kepada responden terpilih selama periode Maret hingga Mei 2025.

Sebelum penyebaran, dilakukan *pre-test* kepada sepuluh responden untuk memastikan kejelasan dan validitas isi instrumen. Sepuluh responden yang digunakan bukan bagian dari



sampel utama penelitian. Menurut Hair et al. (2019), uji coba awal penting dilakukan untuk meningkatkan reliabilitas instrumen dengan memperbaiki butir pertanyaan yang ambigu. Data yang dikumpulkan merupakan data primer, karena diperoleh langsung dari individu yang berpengalaman dalam penggunaan SIA di lembaga keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional menjelaskan proses pendefinisian variabel berdasarkan indikator yang dapat diamati dan diukur (Bougie & Sekaran, 2020). Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen (Y) dan empat variabel independen (X1–X4). Setiap konstruk dan indikatornya diadaptasi dari instrumen yang telah teruji pada penelitian sebelumnya.

Tabel 1.

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y)	Tingkat kemampuan sistem akuntansi dalam menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan bagi pengambilan keputusan organisasi.	Kegunaan, Ekonomis, Keandalan, Ketersediaan, Kualitas Layanan, Kapasitas, Kemudahan Penggunaan, Fleksibilitas, Ketertelusuran, Auditabilitas, Keamanan	(Hla & Teru, 2015; Mardini et al., 2022)
Kecanggihan Teknologi Informasi (X1)	Tingkat kemajuan dan integrasi teknologi dalam mendukung pemrosesan data dan komunikasi organisasi.	Kelengkapan aplikasi, Kekuatan jaringan, Kemudahan penggunaan	(Efraim et al., 2018)
Kompleksitas Tugas (X2)	Persepsi individu terhadap tingkat kesulitan dalam melaksanakan tugas karena banyaknya, ketidakjelasan, dan keterkaitan informasi.	Tingkat kesulitan tugas, Struktur tugas	(Boynton & Johnson, 2010)
Kompetensi Sumber Daya Manusia (X3)	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas akuntansi dan teknologi informasi secara efektif.	Pengetahuan, Pemahaman, Keterampilan, Nilai, Sikap, Minat	(Ainanur & Satria Tirtayasa, 2018)
Partisipasi Pemakai (X4)	Tingkat keterlibatan pengguna dalam perancangan, penerapan, dan evaluasi sistem informasi.	Interaksi, Tanggung jawab, Kesadaran, Komitmen waktu, Efisiensi biaya, Kepuasan, Keterlibatan dalam pemeliharaan	(Sari et al., 2021)

Seluruh indikator diukur menggunakan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju), yang umum digunakan dalam penelitian perilaku dan sesuai untuk dianalisis menggunakan SEM-PLS karena metode ini mampu menangani data berbasis kategori seperti skala Likert tanpa memerlukan asumsi normalitas yang ketat (Hair et al., 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1. PLS-SEM digunakan karena cocok untuk model dengan konstruk laten, ukuran sampel menengah, serta data yang tidak terdistribusi normal (Hair et al., 2022). Analisis meliputi dua tahap utama: model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*).

Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran menilai hubungan antara konstruk laten dan indikatornya untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen:

1. Validitas Konvergen: Dilihat dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)* $> 0,50$ dan *outer loading* $> 0,70$ (Chin, 1998).
2. Validitas Diskriminan: Diuji menggunakan kriteria *Fornell–Larcker* dan rasio *HTMT* $< 0,85$ yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki keunikan (Henseler et al., 2015).
3. Reliabilitas: Dinyatakan baik apabila nilai *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability (CR)* melebihi $0,70$ (Hair et al., 2022).

Model Struktural (Inner Model)

Model struktural menguji hubungan antar konstruk berdasarkan koefisien jalur (*path coefficient*), koefisien determinasi (R^2), dan ukuran efek (f^2). Nilai *predictive relevance* (Q^2) dan *model fit* juga dianalisis menggunakan nilai *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* $< 0,08$ sebagai batas kecocokan model yang baik (Hu & Bentler, 1999). Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan 5.000 resampling untuk memperoleh nilai t-statistik dan p-value. Kriteria penerimaan hipotesis adalah t-statistik $> 1,96$ atau p-value $< 0,05$ (Hair et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 120 responden dari 30 bank umum dan syariah yang beroperasi di Kota Pekanbaru, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Responden terdiri dari staf akuntansi, teller, petugas layanan nasabah, serta tim teknologi informasi (TI). Secara umum, tingkat respons yang diperoleh mencapai 87%, yang menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik.

Sebagian besar responden berusia antara 26–35 tahun (52%), memiliki latar belakang pendidikan S1 Akuntansi (61%), dan berpengalaman lebih dari 5 tahun dalam menggunakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman dan kemampuan yang cukup untuk menilai efektivitas penerapan SIA di lingkungannya. Keberagaman jabatan dan pengalaman kerja juga memperkaya persepsi terhadap faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal mengenai persepsi responden terhadap setiap konstruk penelitian. Seluruh variabel diukur dengan skala Likert lima poin, dengan rata-rata mendekati 5 menunjukkan persepsi yang positif.

Hasil analisis (Tabel 2) atas proyeksi butir pertanyaan dengan skala likert menunjukkan bahwa: Kecanggihan TI (X_1) memperoleh nilai rata-rata 4,28, menunjukkan bahwa sampel yang diteliti telah mengadopsi teknologi yang cukup maju seperti *core banking system* dan integrasi berbasis cloud. Kompleksitas Tugas (X_2) memiliki rata-rata 3,65, menandakan bahwa sebagian responden masih menghadapi tantangan dalam penggunaan sistem akibat volume dan variasi data transaksi. Kompetensi SDM (X_3) mendapatkan nilai 4,12, yang mencerminkan kemampuan karyawan yang baik dalam mengoperasikan sistem dan memahami prinsip-prinsip akuntansi digital. Partisipasi Pemakai (X_4) rata-rata 4,05, mengindikasikan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses implementasi SIA. Efektivitas SIA (Y) memperoleh nilai rata-rata 4,24, menandakan bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan telah dinilai efektif dalam mendukung keputusan manajerial dan pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, data menunjukkan tingkat penerimaan teknologi dan kesesuaian tugas-teknologi yang baik,



yang secara teoretis mendukung asumsi TAM dan TTF.

Tabel 2.

Deskriptif Statistik

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std.Dev
Kecanggihan Teknologi Informasi	120	21.554	12	25	3.352
Kompleksitas Tugas	120	23.771	14	30	4.723
Kompetensi Sumber Daya Manusia	120	35.256	22	45	7.452
Partisipasi Pemakai	120	27.612	20	35	4.201
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	120	44.887	32	55	6.182

Sumber. Olahan Data dengan SmartPLS

Uji Model Pengukuran (Outer Model)

Uji model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator terhadap konstruk laten. Analisis dilakukan menggunakan SmartPLS versi 4.1.1.

Tabel 3.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	AVE	Composite Reliability	Outer Loading
Kecanggihan Teknologi Informasi	0.836	0.599	0.823	0.733-0.894
Kompleksitas Tugas	0.873	0.612	0.904	0.751-0.812
Kompetensi Sumber Daya Manusia	0.929	0.639	0.941	0.721-0.878
Partisipasi Pemakai	0.910	0.781	0.909	0.712-0.867
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	0.920	0.562	0.918	0.704-0.799

Sumber. Olahan Data dengan SmartPLS

Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* antara 0,712–0,894, melebihi batas minimum 0,70 (Chin, 1998). Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk seluruh konstruk berada antara 0,562–0,781, dan Composite Reliability (CR) berkisar antara 0,823–0,918, yang berarti memenuhi kriteria reliabilitas internal (Hair et al., 2021). Uji validitas diskriminan menggunakan *Fornell–Larcker criterion* dan *HTMT ratio* menunjukkan hasil $< 0,85$ (Henseler et al., 2015), sehingga setiap konstruk dinyatakan memiliki validitas yang baik dan mampu membedakan diri dari konstruk lainnya.

Tabel 4.

Fornell-Lacker Criterion

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
Kecanggihan Teknologi Informasi (X ₁)	0.774				
Kompleksitas Tugas (X ₂)	0.272	0.782			
Kompetensi Sumber Daya Manusia (X ₃)	0.093	0.432	0.799		
Partisipasi Pemakai (X ₄)	0.533	0.497	0.359	0.807	
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y)	0.531	0.628	0.467	0.668	0.745

Sumber. Olahan Data dengan SmartPLS

Tabel 5

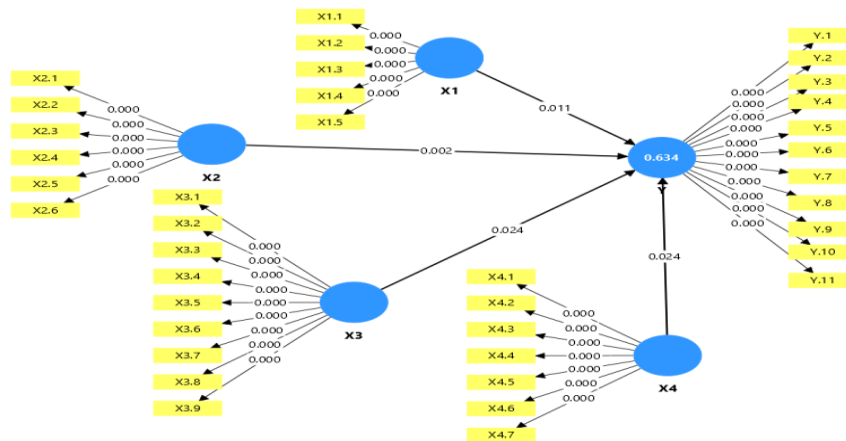
HTMT (Heterotrait-Monotrait Ratio)

Variabel	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	Y
Kecanggihan Teknologi Informasi (X ₁)					
Kompleksitas Tugas (X ₂)	0.313				
Kompetensi Sumber Daya Manusia (X ₃)	0.175	0.472			
Partisipasi Pemakai (X ₄)	0.581	0.551	0.391		
Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Y)	0.569	0.685	0.499	0.715	

Sumber: Olahan Data dengan SmartPLS

Uji Model Struktural dan Uji Hipotesis (Inner Model)

Uji model struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan antar konstruk laten berdasarkan teori dan hipotesis yang dikembangkan. Pengujian dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping*.



Gambar 3.
Model Struktural Pengujian Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,671 untuk konstruk Efektivitas SIA, yang berarti bahwa 67,1% variasi efektivitas sistem dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, sedangkan sisanya 32,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. *Effect size*, dengan f^2 (*F-square*) sebesar 0,20 menunjukkan *effect size* yang sedang, sehingga memiliki kontribusi prediktif yang berarti. Nilai SRMR sebesar 0,062 menandakan bahwa model memiliki *good fit* (Henseler et al., 2015).

Tabel 6.

Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
X1 → Y	0.269	0.274	0.106	2.536	0.011	Diterima
X2 → Y	0.324	0.315	0.104	3.116	0.002	Diterima
X3 → Y	0.197	0.204	0.087	2.263	0.024	Diterima
X4 → Y	0.293	0.295	0.129	2.262	0.024	Diterima

Sumber. Olahan Data dengan SmartPLS

Seluruh hipotesis dinyatakan diterima, karena nilai *p-value* < 0,05 dan *t-statistik* > 1,96, yang berarti masing-masing variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa seluruh faktor dalam model memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi di sektor perbankan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat integrasi antara Technology Acceptance Model (TAM) dan Task–Technology Fit (TTF) dalam menjelaskan perilaku adopsi dan keberhasilan implementasi sistem informasi.

Kecanggihan Teknologi Informasi dan Efektivitas SIA

Temuan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi memperkuat konsep *perceived usefulness* dalam



Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989). Menurut model ini, pengguna akan cenderung menerima dan memanfaatkan teknologi yang terbukti meningkatkan kinerja dan efisiensi kerja. Dalam konteks sistem informasi akuntansi, kecanggihan teknologi yang diwujudkan melalui penerapan *real-time processing*, *data integration*, dan *automated reporting* telah terbukti mempercepat proses pelaporan keuangan dan meningkatkan akurasi informasi (Romney & Steinbart, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu administratif, melainkan fondasi strategis bagi pengambilan keputusan yang cepat dan berbasis data di sektor keuangan. Pengguna yang merasakan manfaat langsung dari kecanggihan sistem akan menunjukkan sikap penerimaan yang lebih tinggi terhadap teknologi tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam model TAM.

Dalam perspektif *Task-Technology Fit* (TTF), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang memiliki kecanggihan tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas yang kompleks. Goodhue & Thompson (1995) menegaskan bahwa kinerja organisasi akan meningkat ketika kemampuan teknologi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tugas pengguna. Penelitian Trieu et al. (2023) juga membuktikan bahwa organisasi dengan tingkat kecanggihan teknologi tinggi memiliki sistem yang lebih adaptif, fleksibel, serta mampu mengelola data besar secara efisien. Namun demikian, efektivitas kecanggihan teknologi bergantung pada kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya, yang berarti bahwa aspek teknologi dan manusia harus berjalan seimbang. Dengan demikian, kecanggihan TI dalam konteks SIA bukan hanya ukuran teknis, tetapi juga refleksi dari kematangan organisasi dalam mengelola sumber daya teknologi dan manusia secara sinergis untuk mencapai efektivitas sistem yang berkelanjutan.

Kompleksitas Tugas dan Efektivitas SIA

Kompleksitas tugas menunjukkan pengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, meskipun dengan nilai koefisien yang relatif lebih kecil (0,184). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi pengguna, semakin besar pula kebutuhan akan sistem yang responsif, adaptif, dan terintegrasi. Dalam konteks *Task-Technology Fit* (Goodhue & Thompson, 1995), sistem yang mampu mengimbangi tingkat kerumitan pekerjaan akan memperkuat kesesuaian antara teknologi dan karakteristik tugas, sehingga mendorong peningkatan kinerja individu maupun organisasi. Hla & Teru (2015) menegaskan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi menuntut sistem dengan fitur navigasi yang intuitif, kemampuan otomatisasi yang baik, dan kecepatan pemrosesan informasi tinggi untuk mengurangi beban kognitif pengguna. Ketika sistem mampu merespons kebutuhan tersebut, pengguna akan menilai teknologi sebagai alat yang bermanfaat, sehingga memperkuat persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) sebagaimana dijelaskan dalam TAM.

Penelitian oleh Chan et al. (2014) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa peningkatan kompleksitas tugas mendorong organisasi untuk mengadopsi sistem yang lebih fleksibel dan berbasis analitik guna mempercepat proses pengambilan keputusan. Dalam konteks perbankan, tugas-tugas seperti analisis risiko kredit, rekonsiliasi akun, dan konsolidasi laporan keuangan menuntut sistem dengan kemampuan pengolahan data multi-sumber yang efisien. Chan et al., (2014) menambahkan bahwa ketika sistem mampu mengelola beban tugas kompleks dengan keandalan tinggi, maka kepercayaan pengguna terhadap sistem juga meningkat. Oleh karena itu, meskipun kompleksitas tugas sering kali dianggap sebagai hambatan, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kerangka yang tepat, kompleksitas justru dapat menjadi pendorong bagi organisasi untuk mengoptimalkan fungsi sistem informasi akuntansi melalui peningkatan kecanggihan dan kesesuaian teknologi terhadap kebutuhan pengguna.

Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Efektivitas SIA

Kompetensi sumber daya manusia terbukti memiliki pengaruh paling kuat terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi (SIA), dengan koefisien sebesar 0,295. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan sistem tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada kualitas manusia yang mengoperasikannya.

Pengguna yang memiliki kemampuan teknis, pemahaman akuntansi, dan literasi digital tinggi akan lebih mudah mengadaptasi sistem dan memanfaatkan seluruh fitur yang tersedia secara optimal. Dalam konteks *Technology Acceptance Model* (TAM), kompetensi yang baik memperkuat persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) sebagaimana dikemukakan oleh Davis (1989) dan Venkatesh & Bala (2008), di mana pengguna yang terampil memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan sistem. Hal ini berimplikasi langsung terhadap peningkatan kepuasan kerja dan produktivitas individu yang berujung pada efektivitas sistem.

Dalam perspektif *Task–Technology Fit* (TTF), temuan ini mengonfirmasi pandangan Goodhue & Thompson (1995) bahwa kinerja optimal hanya tercapai bila terdapat kesesuaian antara kemampuan pengguna, teknologi yang digunakan, dan karakteristik tugas. Kompetensi SDM menjadi jembatan yang menghubungkan ketiga unsur tersebut. Penelitian Loudoe & Fardinal (2021) menunjukkan bahwa pelatihan intensif dan peningkatan kapasitas digital meningkatkan efektivitas SIA secara signifikan. Sejalan dengan itu, Zohry & Al-Dhubaibi (2024) melaporkan bahwa organisasi dengan program pengembangan kompetensi berkelanjutan mengalami peningkatan efektivitas hingga 35%. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi pada pengembangan SDM merupakan faktor strategis yang tidak hanya meningkatkan keandalan sistem, tetapi juga mendorong adaptabilitas organisasi terhadap perubahan teknologi yang cepat dalam lingkungan bisnis digital. Temuan ini juga menunjukkan bahwa kompetensi menjadi syarat utama TTF dalam mencapai *perceived ease of use*, terutama untuk konteks Pekanbaru, dimana tingkat kompetensi responden masih sangat beragam yang ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 7,452.

Partisipasi Pemakai dan Efektivitas SIA

Partisipasi pemakai berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, menegaskan pentingnya keterlibatan aktif pengguna dalam setiap tahapan pengembangan sistem. Keterlibatan sejak tahap desain hingga evaluasi implementasi tidak hanya meningkatkan akurasi kebutuhan sistem, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap teknologi yang digunakan. Hal ini konsisten dengan temuan Barki & Hartwick (1994) yang menjelaskan bahwa partisipasi pengguna secara langsung meningkatkan komitmen terhadap keberhasilan sistem dan mengurangi resistensi terhadap perubahan. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), partisipasi pengguna berperan penting dalam membentuk *behavioral intention* untuk menggunakan teknologi (Venkatesh & Davis, 2000). Ketika pengguna merasa dilibatkan dalam proses, mereka lebih yakin terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan sistem yang diimplementasikan, sehingga mendorong peningkatan penerimaan teknologi.

Dari perspektif *Task–Technology Fit* (TTF), partisipasi pemakai memperkuat kesesuaian antara teknologi dan karakteristik tugas. Kolaborasi antara pengguna dan pengembang sistem membantu memastikan bahwa fitur yang dirancang sesuai dengan kebutuhan operasional aktual (Goodhue & Thompson, 1995). Penelitian oleh Barki & Hartwick, (1994) juga menemukan bahwa organisasi yang mengedepankan kolaborasi pengguna mengalami peningkatan efektivitas sistem. Namun, hasil penelitian Sari et al. (2021) mengingatkan bahwa partisipasi yang tidak diimbangi dengan komunikasi dan pelatihan yang baik dapat mengurangi efektivitas. Dengan demikian, partisipasi pemakai bukan sekadar formalitas, melainkan faktor strategis yang mendorong keselarasan antara kebutuhan pengguna,



kemampuan teknologi, dan tujuan organisasi dalam konteks transformasi digital sektor perbankan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi (SIA) pada Lembaga keuangan di Pekanbaru dengan mengintegrasikan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Task-Technology Fit* (TTF). Berdasarkan hasil analisis terhadap 120 responden dari 30 bank, diperoleh kesimpulan bahwa kecanggihan teknologi informasi, kompleksitas tugas, kompetensi sumber daya manusia, dan partisipasi pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas SIA. Kecanggihan teknologi meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan, sedangkan kompleksitas tugas yang diimbangi kemampuan sistem adaptif memperkuat persepsi kegunaan. Kompetensi sumber daya manusia terbukti menjadi faktor paling dominan karena pengetahuan dan keterampilan yang baik memungkinkan pemanfaatan sistem secara optimal. Partisipasi pengguna juga meningkatkan efektivitas karena keterlibatan sejak tahap perancangan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen terhadap sistem yang digunakan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas SIA tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh kesesuaian antara teknologi, pengguna, dan konteks tugas sebagaimana dijelaskan oleh integrasi teori TAM dan TTF. Hasil ini menjadi implikasi teoritis atas integrasi teori tersebut. Secara praktis hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi manajemen bank untuk meningkatkan efektivitas sistem melalui pelatihan berkelanjutan, perancangan sistem yang *user-friendly*, dan penguatan keamanan digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup yang hanya mencakup lembaga keuangan di area terbatas dan penggunaan desain *cross-sectional* yang belum mampu menggambarkan perubahan persepsi dari waktu ke waktu. Selain itu, model penelitian belum mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan manajemen, budaya organisasi, dan keamanan data yang mungkin turut berpengaruh.

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas wilayah dan sektor penelitian, menambahkan variabel baru, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menguji stabilitas persepsi PEOU dan PU dari waktu ke waktu. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi TAM dan TTF sebagai model konseptual dalam studi sistem informasi akuntansi. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya investasi teknologi yang adaptif, peningkatan kompetensi digital pegawai, dan pelibatan pengguna dalam pengembangan sistem guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan sistem informasi akuntansi di sektor keuangan.

REFERENSI

- Ainanur, & Satria Tirtayasa. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi , Kompetensi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Sumber : laporan Bagian Pengolahan PTPN IV Berdasarkan tabel produksi tahunan PKS Sawit Langkat dapat dilihat bahwa target produksi minyak sawit dan inti sawit tidak pernah dic. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen Vol, 1*(1), 1–14. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/MANEGGIO/article/view/2234/2236>
- Almaqtari, F. A. (2024). The Role of IT Governance in the Integration of AI in Accounting and Auditing Operations. *Economies*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/economies12080199>
- Antara News Riau. (2022). *Jalin dan Bank Riau Kepri kolaborasi solusi digital banking*. <https://Riau.AntaraneWS.Com/Berita/138708/Jalin-Dan-Bank-Riau-Kepri-Kolaborasi-Solusi-Digital-Banking>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2023). *Ekonomi Riau konsisten tumbuh positif*. <https://Www.AntaraneWS.Com/Berita/3693978/Ekonomi-Riau-Konsisten-Tumbuh-Positif>.

- Bank Riau Kepri Syariah. (2024). *Sharia Digital Center Bank Riau Kepri: Wadah teknologi perbankan syariah di bank daerah*. <https://Brksyariah.Co.Id>.
- Barki, H., & Hartwick, J. (1994). Measuring User Participation, User Involvement, and User Attitude. *MIS Quarterly*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.2307/249610>
- Bougie, R., & Sekaran, U. (2020). *Research Methods for Business* (8th Editio). Wiley.
- Boynton, W. C., & Johnson, Ra. N. (2010). *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting*. John Wiley & Sons.
- Chan, S. H., Song, Q., & Yao, L. J. (2014). The impact of task complexity, task motivation, decision support system (DSS) motivation, and DSS use on performance. *Proceedings - Pacific Asia Conference on Information Systems, PACIS 2014*.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modeling. In *Modern methods for business research*. (pp. 295–336). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Choi, W., & Tulu, B. (2017). Effective use of user interface and user experience in an mHealth application. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 2017-Janua*, 3803–3812. <https://doi.org/10.24251/hicss.2017.460>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dishaw, M. T., & Strong, D. M. (1999). Extending the technology acceptance model with task–technology fit constructs. *Information & Management*, 36(1), 9–21. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-7206\(98\)00101-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0378-7206(98)00101-3)
- Efraim, T., Pollard, C., & Wood, G. (2018). Information Technology for Management On-Demand Strategies for Performance, Growth and Sustainability Eleventh Edition. In Wiley.
- Frisky, N. S., Rahmawati, & Afrizon. (2023). the Effectiveness of Accounting Information Systems Mediates the Relationship Between the Software of Information Technology and User Competency Towards the Quality of Accounting Information. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 278–292. <https://doi.org/10.20473/baki.v8i2.47412>
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-Technology Fit and Individual Performance. *Management Information Systems Quarterly*, 19(2), 213–236. <https://doi.org/10.2307/249689>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed). Pearson Education Limited.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd Editio). Sage.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. In *Journal of the Academy of Marketing Science* (Vol. 43, Issue 1, pp. 115–135). Springer. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hermiyetti. (2024). Towards the Future: Digital Transformation in Indonesian Banking and Its Implications for Economic Growth and Public Prosperity. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 2(2), 505–520.
- Hla, D., & Teru, S. P. (2015). Efficiency of Accounting Information System and Performance Measures - Literature Review. *Nternational Journal of Multidisciplinary and Current Research (IJMCR)*, 3(September/October), 976–984.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis:



- Conventional criteria versus new alternatives. In *Structural Equation Modeling* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1–55). Lawrence Erlbaum. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Junglas, I., Abraham, C., & Watson, R. T. (2008). Task-technology fit for mobile locatable information systems. *Decision Support Systems*, 45(4), 1046–1057. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dss.2008.02.007>
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 22 140, 55.
- Lin, W. T., & Shao, B. B. M. (2000). The relationship between user participation and system success: a simultaneous contingency approach. *Information & Management*, 37(6), 283–295. [https://doi.org/10.1016/S0378-7206\(99\)00055-5](https://doi.org/10.1016/S0378-7206(99)00055-5)
- Loudoe, M. M., & Fardinal, F. (2021). The Effect of Human Resources Competencies and Internal Controlling System on the Quality of Accounting Information System and Their Impacts to the Quality of Financial Reporting. *Asian Journal of Social Science Studies*, 6(5), 31. <https://doi.org/10.20849/ajsss.v6i5.965>
- Madyatika, I. D. A. T., Arizona, I. putu E., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2022). *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Kopetensi Sumber Daya Manusia, Tingakat Pendidikan, Dan Partisipasi Pengguna Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa(LPD) Di Kecamatan Tembuku*. 4(3), 123–133.
- Magboul, I., Jebreel, M., Shawtri, F., Qabajeh, M., Shanti, A., Alqudah, M., & Abu Huson, Y. (2024). Factors influencing accounting information system usage by oil companies & performance outcomes. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2369211>
- Maharani, N. P., Suhartono, E., Setiawanta, Y., & Durya, N. P. M. A. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Efektivitas SIA. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 5(1), 139–153. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v5i1.8684>
- Mardini, R., Lestira Oktaroza, M., Fadillah, S., & Nurhayati. (2022). Efektifitas sistem informasi akuntansi: meningkatkan in-role performance dan innovative performance karyawan sektor publik? *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 4, 158–166. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art21>
- Meiryani, Candra Verren Livia, & Sudrajat Jajat. (2020). The Effect of User Participation on Accounting Information Systems Performance. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 953–960. <https://doi.org/10.35940/ijrte.F7385.038620>
- Nabilah, S., Hanani, N., Rapani, A., & Jasim, O. (2022). The Accounting Information System (AIS) Effectiveness and SMEs Performance: A Conceptual Paper. *Management Research Journal*, 11(11), 64–73. <https://doi.org/10.37134/mrj.vol11.2.6.2022>
- Nguyen, H. T., T, R., Kweh, Q. L., Tran, P. T. K., & Tran Duong Minh, H. (2024). Determinants of accounting information system effectiveness and moderating role of external consultants: Empirical research in the Ben Tre Province of Vietnam. *Heliyon*, 10(7), e28847. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28847>
- Putri, N. P. H. N., Sunarwijaya, I. K., & Ernawatiningsih, N. P. L. (2023). Pengaruh Skill, Pengalaman Kerja, Kompleksitas Tugas, Kecanggihan Teknologi Informasi dan Partisipasi Manajemen terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(2), 424–433.
- Quang Huy, P., & Kien Phuc, V. (2024). Digitalization accounting information system and servitization in public sector organizations - moderating effect of recoverable slack. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2420762>

- Ranjan, R., S. S. C., & Srivastava, D. . (2025). The influence of IT sophistication on strengthening organizational structure, performance, and adaptability. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 3813–3819. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7393>
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). Accounting Information Systems. In *Pearson Education, Inc.*
- Sajady, H., Dastgir, M., & Hashem Nejad, H. (2008). Evaluation of the effectiveness of accounting information systems. *International Journal of Information Science and Management*, 6(2), 49–59.
- Sari, K. A. D. P., Suryandari, N. N. A., & Putra, G. B. B. (2021). *Pengaruh Pemanfaatan Teknologi, Partisipasi Pemakai, Kemampuan Teknik Pemakai, Pengalaman Kerja dan Jabatan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi*. 3(1), 11–21.
- Tarafdar, M., Pullins, E. B., & Ragu-Nathan, T. S. (2015). Technostress: negative effect on performance and possible mitigations. *Information Systems Journal*, 25(2), 103–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/isj.12042>
- Tran Thanh Thuy, N. (2025). Effect of accounting information system quality on decision-making success and non-financial performance: does non-financial information quality matter? *Cogent Business and Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2447913>
- Trang Doan Do, Ha An Thi Pham, Eleftherios I. Thalassinou, & Hoang Anh Le. (2022). The Impact of Digital Transformation on Performance: Evidence from Vietnamese Commercial Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(1), 21.
- Trieu, H. D. X., Nguyen, P. Van, Nguyen, T. T. M., Vu, H. T. M., & Tran, K. T. (2023). Information technology capabilities and organizational ambidexterity facilitating organizational resilience and firm performance of SMEs. *Asia Pacific Management Review*, 28(4), 544–555. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2023.03.004>
- Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2015). How big data will change accounting. *Accounting Horizons*, 29(2), 397–407. <https://doi.org/10.2308/acch-51069>
- Wijayanti, P., Mohamed, I. S., & Daud, D. (2024). Computerized accounting information systems: An application of task technology fit model for microfinance. *International Journal of Information Management Data Insights*, 4(1), 100224. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100224>
- Zohry, A. F., & Al-Dhubaibi, A. A. S. (2024). Optimizing Business Performance Through Effective Accounting Information Systems: The Role of System Competence and Information Quality. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm17110515>

